

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara penghasil bahan pangan yang beranekaragaman dan keunggulan cita rasa yang baik seperti buah-buahan, sayuran, umbi-umbian dan kacang-kacangan yang banyak dijumpai. Hal ini karena kondisi wilayah Indonesia yang memiliki iklim tropis sehingga cocok untuk ditanami berbagai macam tanaman. Berbagai jenis tanaman buah-buahan tropis tumbuh subur di Indonesia. Pertumbuhan ini disesuaikan dengan sifat tanaman buah yang memerlukan iklim, cuaca, dan lingkungan yang spesifik untuk dapat tumbuh dan berkembang. Kondisi inilah yang menjadi berkembangnya sentra produksi buah-buahan sesuai iklimnya masing-masing (Dewi, 2014).

Tanaman salak merupakan salah satu jenis tanaman buah tropis asli di Indonesia. Hal ini tercermin dari ragam varietas salak yang dapat ditemui di semua provinsi di wilayah Indonesia (Rukmana, 1999). Tanaman salak termasuk tanaman tahunan sendiri juga berumur panjang bahkan tidak mati (Ashari, 2013). Salah satu sentra daerah yang memiliki potensi komoditas salak di Indonesia adalah Daerah Istimewa Yogyakarta. Di Indonesia terdapat empat sentra produksi salak pada tahun 2018 yaitu Provinsi Jawa Tengah dengan produksi mencapai 416.860 ton, Provinsi Sumatra Utara mencapai 194.455 ton, Provinsi Jawa Timur mencapai 101.943 ton dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai 90.296 ton (Badan Pusat Statistik, 2018).

Kabupaten Sleman merupakan yang paling banyak menghasilkan produksi salak pondoh di Daerah Istimewa Yogyakarta. Di kabupaten ini produksi salak

terbesar pada tahun 2018 sebesar 90.296 ton (Tabel 1). Hal ini menunjukkan bahwa produksi yang cukup besar tersebut salak menjadi produk unggulan Kabupaten Sleman.

Tabel 1. Produksi Salak di Daerah Istimewa Yogyakarta per Kabupaten tahun 2019

Kabupaten	Produksi (Ton)
Kulonprogo	19.96,5
Bantul	1,1
Gunungkidul	1,5
Sleman	88.296,4
Yogyakarta	0
Jumlah	90.295,5

Sumber data (BPS DIY, 2019)

Salak pondoh menjadi produk unggulan Kabupaten Sleman, meskipun ada varietas lainnya seperti salak madu, salak biasa dan salak gading. Produksi salak pondoh terbesar di Kabupaten Sleman terdapat di kecamatan Turi dengan mencapai 48.492 ton (BPS Kabupaten Sleman, 2019). Kecamatan Turi memiliki 4 desa yaitu Desa Wonokerto, Desa Bangunkerto, Desa Donokerto, dan Desa Girikerto. Produksi salak pondoh di Desa Wonokerto mencapai 1.666 ton, Desa Girikerto mencapai 1.540, Desa Bangunkerto mencapai 658 ton dan Desa Donokerto mencapai 490 ton (BPS Kecamatan Turi, 2019). Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa Desa Donokerto paling kecil dalam produksi salak pondoh.

Produksi Salak pondoh beberapa waktu mengalami pasang surut penjualan yang diakibatkan semakin banyaknya muncul varietas lain seperti salak grobogan, salak malang dan salak dari daerah kebumen yang mulanya dari daerah Kecamatan Turi (A. P. Nasution et al., 2017). Harga salak pondoh sangat murah di Kabupaten Sleman karena banyak produksi salak dari daerah lain seperti Wonosobo, Banjarnegara dan Kebumen. Permasalahan itu membuat banyak petani membongkar tanaman salak pondoh ke tanaman lain. Hal ini ditunjukkan dari 3

tahun terakhir luas lahan dan produksi tanaman salak mengalami penurunan, dilihat dari observasi lapangan secara langsung banyak petani salak pondoh beralih komoditas ke tanaman lain seperti singkong, pisang, cabai dan pepaya. Permasalahan itu membuat Desa Donokerto memiliki produksi salak terkecil karena terjadinya alih komoditas.

Alih Komoditas salak pondoh yang terjadi di Dusun Gabungan, Desa Donokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman yaitu berawal dari harga salak yang menurun drastis dari sekitar Rp 7.000-10.000/kg menjadi Rp 1.000-2.000/kg yang diakibatkan oleh bencana angin puting beliung yang merusak kebun salak pondoh para petani pada 3 tahun terakhir, sehingga menyebabkan banyak petani membongkar tanaman salak pondoh menjadi tanaman lainnya secara besar-besaran. Adanya alih komoditas menyebabkan respon petani, yang diartikan sebagai segala sesuatu yg dilakukan oleh petani baik dalam bentuk pengetahuan, sikap maupun tindakan dalam menanggapi alih komoditas. Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini relevan dengan tujuan yaitu untuk mengetahui respon petani terhadap alih komoditas tanaman Salak Pondoh di Desa Donokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Donokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman yang bertujuan untuk dapat :

1. Mengetahui respon petani terhadap alih komoditas tanaman salak pondoh di Desa Donokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman.
2. Mengetahui hubungan antara profil petani dengan respon petani terhadap alih komoditas tanaman salak pondoh di Desa Donokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman.

C. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang manfaat terhadap masyarakat umum dan peneliti. Manfaat tersebut antara lain:

1. Bagi Pemerintah, diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah melalui dinas terkait untuk menentukan kebijakan yang berkaitan dengan alih komoditas tanaman salak pondoh menjadi tanaman lain.
2. Bagi masyarakat umum, memberikan wawasan dan informasi terkait respon petani terhadap alih komoditas salak pondoh di Desa Donokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman.